

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Metode *Wahdah*

Metode berasal dari bahasa Yunani (Graeca) yaitu “*Metha*” dan “*Hados*”, “*Metha*” berarti melalui atau melewati, sedangkan “*Hados*” berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Lebih jauh lagi Peter R. Senn mengemukakan, “metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis”.¹³

Dalam bahasa Inggris dikenal term *method* dan *way* yang diterjemahkan dengan cara dan metode, dan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thariqah*, *al-manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *al-manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-thariqah*.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan”. Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah) metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh

¹³ Muhammad Fadly Ilyas, “Peranan Metode *Wahdah* terhadap Prestasi Hafalan Santri *Tahfidzul Qur’an* Pesantren Darul Istiqomah Maros” (skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017), 17.

oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya”¹⁴.

Sedangkan *wahdah* berasal dari bahasa Arab yang berarti persatuan. *Wahdah* asal kata dari *Al-waahidu* yang berarti satu.¹⁵

Yang dimaksud dengan metode *wahdah* yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkanya bukan hanya saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnyaa hingga mencapai satu muka.¹⁶

2. Penerapan Metode *Wahdah*

Dalam praktiknya, seorang penghafal Alquran membaca satu ayat dengan bacaan yang benar sebanyak dua atau tiga kali. Kemudian memperdengarkan ayat ini kepada orang lain. Setelah itu, diteruskan dengan menghafal ayat kedua dengan cara seperti sebelumnya. Dan setelah itu memperdengarkan ayat pertama dan kedua.

Metode yang sama dilakukan untuk menghafal ayat ketiga, yakni menghafalnya kemudian memperdengarkan ayat-ayat tersebut satu per satu, dari

¹⁴ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), 7-8.

¹⁵ Muhammad Fadly Ilyas, "Peranan Metode *Wahdah* terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfidzul Qur'an Pesantren Darul Istiqomah Maros", 21.

¹⁶ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 63.

ayat pertama sampai ayat ketiga. Dilanjutkan dengan ayat yang keempat, demikian seterusnya hingga ayat terakhir dari halaman yang sedang dihafal. Biasanya, ini metode paling lambat karena bisa menghabiskan waktu sekitar 15 menit. Sebab perlu banyak pengulangan per ayatnya.¹⁷

Menurut buku karangan Achmad Yaman Syamsudin, Lc metode *wahdah* adalah menghafal per ayat, yaitu membaca satu ayat yang akan kita hafal tiga atau lima kali secara benar, setelah itu kita baru menghafal ayat tersebut. Setelah itu, kita pindah ke ayat berikutnya dengan cara yang sama dan begitu seterusnya sampai satu halaman.

Untuk memudahkan hafalan juga, kita bisa membagi Alquran menjadi tujuh *hizb* (bagian):

- a. Surat Al-Baqarah sampai Surat An-Nisa'
- b. Surat Al-Maidah sampai Surat At-Taubah
- c. Surat Yunus sampai Surat An-Nahl
- d. Surat Al-Isra' sampai Surat Al-Furqon
- e. Surat Asy-Syuara sampai Surat Yasin
- f. Surat As-Shoffat sampai Surat Al-Hujurat
- g. Surat Qaf sampai Surat An-Nas.¹⁸

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Wahdah*

Setiap orang memiliki cara atau metode sendiri dalam menghafal. Namun, demikian yang paling banyak digunakan adalah yang cocok dan menyenangkan bagi setiap individu. Selain itu, dalam setiap cara atau metode yang digunakan seseorang untuk menghafal juga mempunyai kelebihan maupun kekurangan. Berikut merupakan kelebihan dan kekurangan metode *wahdah* yaitu:

¹⁷ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, (Surakarta: Qiblat Press, 2008), 125-126.

¹⁸ Achmad Yasin Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), 113.

- a. Kelebihan Metode *wahdah*
- 1) Lebih mudah dilakukan oleh santri
 - 2) Banyak digunakan oleh para penghafal Alquran
 - 3) Metode ini cukup mudah untuk dipahami
 - 4) Ingatan santri terhadap hafalan yang telah dilakukan lebih kuat
 - 5) Makharijul huruf santri dalam melafalkan Alquran terjamin
 - 6) Keistiqamahan santri dalam menambah hafalan lebih terjamin
 - 7) Tajwid dan beberapa kaidah membaca Alquran dengan tartil terjaga.¹⁹
 - 8) Penghafal Alquran akan lebih teliti terhadap *makharijul* huruf dan bacaan ayat-ayatnya dan lebih bisa teliti terhadap ayat-ayat yang sama redaksinya.²⁰
- b. Kekurangan Metode *Wahdah*
- 1) Seorang penghafal yang tidak menyambungkan ayat satu dengan ayat berikutnya, maka ia akan kesulitan untuk meneruskan pada sebagian ayat. Kemudian terpaksa ia harus membuka mushaf dan melihat lagi pada ayat manakah ia berhenti. Setelah itu, ia menutup mushafnya dan meneruskan lagi hafalannya. Akan tetapi ia berhenti untuk kedua dan ketiga kalinya. Setelah beberapa waktu ia akan mendapati kesulitan untuk menghubungkan semua ayat menjadi satu halaman penuh.²¹

¹⁹ Muhammad Fadly Ilyas, "Peranan Metode Wahdah terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfidzul Qur'an Pesantren Darul Istiqomah Maros", 22.

²⁰ Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal A-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 68.

²¹ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, 126.

2) Penghafal akan mengalami kesulitan dalam menyambung ayat per ayat yang akan dihafal.²²

4. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Menurut Gagne, belajar merupakan suatu tahap ketika seorang individu berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalamannya. Dengan demikian belajar terdapat tiga ciri utama, yaitu proses, perubahan perilaku, dan pengalaman.

Dari pengertian belajar diatas, maka pembelajaran dapat diartikan sebagai proses yang dirancang untuk mengubah diri seseorang, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.²³

Menurut aliran *behavioristic*, pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Adapun aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.²⁴

Kata pembelajaran seperti yang didefinisikan oleh Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

²² Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal A-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, 68.

²³ Novan Ardy Wiyana, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 45-46.

²⁴ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 22.

Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang memengaruhi, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.

Pada dasarnya pembelajaran melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang didalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (*teaching* dan *learning*). Jadi pembelajaran telah mencakup belajar. Istilah pembelajaran merupakan perubahan istilah yang sebelumnya dikenal dengan istilah proses belajar mengajar (PBM) atau kegiatan belajar mengajar (KBM).²⁵

Dimiyati dan Mudjiono (2006:286) menegaskan bahwa pembelajaran merupakan implementasi kurikulum. Hal ini dipertegas oleh Zais (2006) yang menyatakan *curriculum is instructional program*. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar kepada pembelajar. Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan komponen-komponen tujuan, isi pelajaran, sistem penyajian, dan sistem evaluasi dalam realisasinya.²⁶

Menurut Merrill, tujuan pembelajaran adalah harapan tentang kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar. Maksudnya, tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam tahap demi tahap

²⁵ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, 9-10.

²⁶ Imam Gunawan, *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 198.

dalam proses pembelajaran.²⁷ Tujuan pembelajaran dengan kata lain adalah suatu target atau cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran, karena tujuan memiliki fungsi yang sangat penting di dalam pembelajaran, bahkan dapat dikatakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran.

Selain itu tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya, seperti materi atau bahkan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, pemilihan metode, penggunaan media atau alat, sumber dan juga alat evaluasi. Semua komponen tersebut harus saling berkaitan dan didayagunakan untuk mencapai tujuan efektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai tujuan, maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut *Bloom* ranah tujuan pembelajaran terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan yang bersifat umum sering mencakup ketiga ranah tersebut, yaitu kognitif yang mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, penerapan analisis, sintesis dan juga evaluasi. Afektif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, perasaan dan minat. Dan yang terakhir psikomotorik yang mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan fisik atau gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis.²⁸

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki

²⁷ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 148-149.

²⁸ Naela Sa'idah, "Implementasi Metode *Yadain Litahfidzil Qur'an* dalam Pembelajaran Menghafal Al Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Mustofa Jogoloyo Wonosalam Demak)" (skripsi, IAIN Kudus, 2018), 23.

fungsi tersendiri dengan maksud agar pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya. Maka didalam pembelajaran akan terdapat komponen-komponen yang saling berinteraksi secara aktif dan saling mempengaruhi. Adapun komponen pembelajaran meliputi:

- a. Peserta didik, ialah seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya peserta didik, pendidik tak akan mungkin ada proses pembelajaran. Sehingga peserta didik adalah komponen yang penting dalam proses pembelajaran.
- b. Pendidik atau guru, ialah seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan mengajar yang efektif.²⁹
- c. Sumber belajar, ialah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana materi pelajaran didapat. Menurut Nasution (2000), sumberbelajar dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan sumber-sumber belajar tersebut tergantung pada kreatifitas pendidik, waktu, biaya serta kebijakan-kebijakan lainnya. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, melainkan juga tenaga, biaya, dan fasilitas.

Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang direncanakan dan sumber belajar karena dimanfaatkan. Sumber belajar yang

²⁹ Naela Sa'idah, "Implementasi Metode *Yadain Litahfidzil Qur'an* dalam Pembelajaran Menghafal Al Qur'an, 21.

direncanakan adalah semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem pembelajaran, untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal. Sedangkan sumber belajar karena dimanfaatkan adalah sumber-sumber yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, diaplikasikan dan digunakan untuk keperluan belajar.

- d. Evaluasi, menurut Wand dan Brown (dalam Pupuh Fathurrohman dan M.Sobry Sutikno, 2007) evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Evaluasi merupakan aspek yang penting, yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai atau hingga mana telah terdapat kemajuan belajar peserta didik, dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Apakah tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai atau tidak, apakah materi yang telah diberikan dapat dikuasai atau tidak, dan apakah penggunaan metode dan alat pembelajaran tepat atau tidak.³⁰

Prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran yang harus diperhatikan guru dalam proses pembelajaran adalah: berpusat pada siswa, belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mengembangkan kreatifitas siswa, mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi, menumbuhkan kesadaran sebagai warga Negara yang

³⁰ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 61-63.

baik, belajar seumur hidup, perpaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas.³¹

Materi pembelajaran adalah bahan yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa materi pembelajaran proses belajar tidak akan berjalan. Menurut Nana Sudjana berikut ini merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pembelajaran:

- a. Materi atau bahan pembelajaran harus sesuai yang menunjang tercapainya tujuan.
- b. Materi atau bahan pembelajaran yang ditulis dalam perencanaan pembelajaran terbatas pada konsep atau garis besar bahan pembelajaran, tidak perlu dirinci semuanya.
- c. Dalam tahapan materi pembelajaran harus sesuai dengan urutan tujuan pembelajaran.
- d. Hendaknya memperhatikan bahan pembelajaran yang berkesinambungan (kontinuitas).
- e. Materi atau bahan pembelajaran disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menjadi yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak, sehingga peserta didik mudah untuk memahaminya.

Dengan demikian, pendidik yang akan melaksanakan proses mengajar pasti akan menguasai materi yang akan diajarkannya dalam proses pembelajaran.³²

Oemar Hamalik (1999) memaparkan tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:

³¹ Imam Gunawan, *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*, 199.

³² Naela Sa'idah, "Implementasi Metode *Yadain Litahfidzil Qur'an* dalam Pembelajaran Menghafal Al Qur'an, 24.

- a. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
 - b. Kesalingtergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
 - c. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang dialami. Sistem yang dibuat oleh manusia, seperti sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami seperti, ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan utama sistem pembelajaran agar peserta didik belajar, sedangkan tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar peserta didik belajar secara efisien dan efektif.³³
5. Pengertian *Tahfidzul Quran*

Hafidz bentuk *fa'il* “pelaku” dari kata kerja *hafadza* “menjaga”, “memelihara”, dan “menghafal”. Sehingga sebutan bagi orang yang hafal (peng-hafal) Alquran disebut *Al-Hafidz* yang jamaknya *huffadz* atau *hafadzah*.³⁴

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun

³³ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 56-57.

³⁴ Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 76.

jika sering diulang, pasti menjadi hafal. Setelah melihat definisi menghafal dan Alquran di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Alquran adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Alquran yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.³⁵

James Deese dan Stewart H. Hulse mendefinisikan menghafal adalah: ... *retention refers to the extent to which material originally learned is still retained, and for getting to the portion lost.* Artinya, ingatan mengacu pada tingkat mempelajari materi yang pada awalnya masih ditahan dan untuk mencapai porsi hilang.

Menghafal Alquran adalah satu istilah terdiri dari dua suku kata yang masing-masing berdiri sendiri serta memiliki makna yang berbeda. Pertama, “menghafal” berasal dari bahasa Indonesia bentukan dari kata kerja “hafal”, mendapat awalan “me” menjadi “menghafal” yang berarti ‘usaha untuk meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat, sehingga dapat mengucapkannya kembali di luar kepala dengan tanpa melihat buku atau catatan’. Oleh karena itu, hafal berarti lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.³⁶

Tujuan pengajaran Alquran yang paling tinggi adalah menjadikan seluruh bacaan Alquran terekam

³⁵ Umar, ”Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di SMP Luqman Al-Hakim”, *Jurnal Pendidikan Islam*, no.1(2017): 76.

³⁶ Darlimatul Fitriyah, ”Faktor yang Memengaruhi Kecepatan Menghafal Al-Quran antara Santri Mukim dan Nonmukim di Pesantren Za’adatul Ma’arif Kauman Parakan Temanggung”, (skripsi IAIN Walisongo Semarang, 2008), 13.

dalam hafalan seseorang, dan banyak orang muslim tradisional yang mampu menghafalnya.³⁷

Menghafal Alquran juga terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Alquran. Di antara faktor-faktor yang mendukung adalah usia calon penghafal yang masih ideal, manajemen waktu, serta tempat menghafal yang mendukung. Berikutnya untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi yang baik. Strategi itu antara lain sebagai berikut :

- a. Strategi pengulangan ganda
 - b. Tidak pernah beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar terhafal
 - c. Menghafal urutan-urutan yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya
 - d. Menggunakan satu jenis mushaf saja
 - e. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya
 - f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa
 - g. Disetorkan pada seseorang yang mampu menghafal Alquran.³⁸
6. Dasar Hukum *Tahfidzul Quran*

Alquran adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semua manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci Alquran dan hamba-hamba yang terpilih yang sanggup menghafalnya. Hal ini telah dibuktikan dalam firman Allah SWT:

³⁷ Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 77.

³⁸ Fithriani Gade, "Implementasi Metode *Takrar* dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, no.2(2014): 418.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

Artinya: “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami”(Q.S Al-Fathir/35:32).

Atas dasar inilah para ulama dan Abdl Abbas Ahmad bin Muhammad Al-Jurjani, berkata dalam kitab Al-Syafi’i bahwa ”hukum menghafal mengikuti Nabi Muhammad SAW adalah fardhu kifayah”.³⁹

Ayat diatas menunjukkan bahwa Alquran diturunkan dengan hafalan (lisan) bukan dengan tulisan, sewaktu Nabi Muhammad SAW menerima bacaan dari Jibril as Nabi dilarang mendahului bacaannya agar Nabi lebih mantab hafalannya. Dari urian ayat diatas, tidak ada yang menunjukkan *ammar* (perintah) dengan jelas tentang perintah menghafal Alquran, karena pada ayat-ayat tersebut menunjukkan kalam Ikhbar bukan kalam Insyaf’. Oleh karena itu menghafal Alquran bukan merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat. Tetapi dilihat dari segi-segi positif dan kepentingan umat Islam maka sangat diperlukan adanya para penghafal Alquran disetiap zaman karena mereka ini sebagai penjaga keaslian sumber pedoman hidup ummat Islam.⁴⁰

7. Syarat-Syarat dalam *Tahfidzul Quran*

Sebelum memasuki proses penghafalan Alquran, setidaknya para santri akan melalui beberapa persyaratan yang diberlakukan diantaranya adalah:

- a. Meluruskan niat. Dalam kaitanya dengan menghafal Alquran, petunjuk kiai sangatlah diperlukan. Dimana setiap ada santri yang

³⁹ Fifi Lutfiah, ”Hubungan Antara Hafalan Al-Qur’an dengan Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Siswa Mts Asy-Syukriyah Cipondoh Tangerang”, (skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 13-14.

⁴⁰ Muhaimin Zen, *Tata Cara/ Problematika Menghafal Alquran dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), 36-37.

berkeinginan untuk menghafal Alquran, maka Sang kiai akan menanyakan masalah keseriusan santri dalam menghafalkannya. Jika dia telah benar-benar mantap dan serius, maka Kiai akan mengizinkannya. Karena, sebagaimana diyakini oleh banyak orang bahwa menghafal Alquran bukanlah hal yang main-main. Apabila ia lupa dengan hafalannya, maka dia akan mendapatkan dosa. Oleh karenanya menghafalkan Alquran harus dilakukan dengan ketekunan dan keseriusan

- b. Wajib mengkhatamkan Alquran dengan bin-nadhar. Apabila seorang santri calon penghafal belum mengkhatamkan Alquran secara bin-nadhar, maka tahap pertama yang harus dijalani adalah memulai mengaji dengan bin-nadhar kepada Kiai diawali dari juz ‘amma disusul kemudian dengan juz 1 hingga juz 30. Kewajiban ini juga berlaku baik bagi setiap santri baik yang ingin melanjutkan pada takhasshush tahfidz ataupun tidak. Proses ini dilakukan untuk mengetahui fashahah, tartil dan kelancaran membaca Alquran santri.
- c. *Tashih* bacaan Alquran. Apabila seorang santri calon penghafal sudah mengkhatamkan Alquran secara bin-nadhar maka ia boleh memulai hafalannya, akan tetapi sebelumnya akan dilakukan pentashihan bacaan oleh sang Kiai.
- d. Apabila seorang santri calon penghafal merupakan seorang yang sudah memiliki hafalan sendiri akan tetapi bukan dari guru yang sama, maka ia akan juga akan *ditash-hih* terlebih dahulu hafalannya. Hal ini dilakukan agar seorang santri memiliki satu sanad yang utuh dari satu guru. Karena, memang bagi kebanyakan pesantren, sanad merupakan hal yang sangat diperlukan karena dengan adanya

sanad merupakan sebuah bukti dari *kemuttashilan* dari guru ke guru.⁴¹

8. Metode dalam Pembelajaran *Tahfidzul* Quran

Dalam menghafal Alquran sebaiknya seorang hafidz maupun hafidzah menggunakan metode agar dapat memudahkan dalam proses menghafal. Berikut ini merupakan metode yang biasa digunakan dalam proses menghafal, diantaranya:

a. Metode *Wahdah*

Yang dimaksud metode *Wahdah* yaitu menghafal satu per satu ayat terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh atau dua puluh kali bahkan lebih. Sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

b. Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis lebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal, kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar lalu dihafalkannya.

c. Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Maksud metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafal. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum

⁴¹ Ahmad Luthfy, "Metode Tahfidz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadzh II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu AlHikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)", *Jurnal Holistik*, no.2 (2013):167-168.

mengenal baca tulis Alquran. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metod *Wahdah* dan metode kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

e. Metode *Jama'*

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswa menirukannya secara bersama-sama.

Sedangkan menurut Sa'dulloh(Sugiati: 2016), macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut: *Bin-Nadzar*, Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. *Tahfidz*, Yaitu menghafal sedikit demi sedikit Alquran yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut. *Talaqi*, Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. *Takrir*, Yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru. *Tasmi'*, Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.⁴²

⁴² Sugiati, "Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren", *Jurnal Qathruna*, no.1(2016): 143-144.

9. Adab dalam *Tahfidzul* Quran

Beberapa adab penghafal Alquran antara lain:

- a. Tidak menjadikan Alquran sebagai mata pencahariaan

Termasuk hal yang paling penting yang diperintahkan, hendaknya ia sangat berhati-hati agar jangan sampai menjadikan Alquran sebagai sarana mencari nafkah. Diriwayatkan Abdurrahman bin Syibl, ia berkata Rasulullah SAW bersabda:

اَقْرَؤُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ وَلَا تَجْفُوا عَنْهُ وَلَا تَغْلُوا فِيهِ

Artinya: “Bacalah Alquran, jangan makan hasil darinya, jangan melalaikannya dan jangan pula berlebih-lebihan terhadapnya”

Adapun mengenai upah dari pengajaran Alquran ada perbedaan pendapat di kalangan ulama’, sebagai berikut:

Atha’, Malik, Syafi’i dan lainnya membolehkannya jika ia menjadikannya sebagai syarat dan meminta upah dengan upah yang benar, hal ini berdasarkan hadist-hadist shahih yang membolehkannya. Ulama yang membolehkannya memberikan dua jawaban berkaitan dengan hadist Ubadah, pertama ada yang diperbincangkan pada sanadnya kedua, bahwasanya Ubadah mengajarnya dengan sukarela sehingga ia tidak berhak menerima sesuatu pun yang diberikan kepadanya sebagai kompensasi. Ia juga tidak boleh mengambilnya karena menyelisihi perjanjian sebelum proses mengajar berkenaan dengan upah. Para ulama yang melarangnya berdalil dengan hadist Ubadah bin Shamit: bahwa ia mengajarkan

Alquran pada seseorang laki-laki *ahlush shufah* kemudian orang tersebut menghadiahinya busur.

b. Membiasakan Diri Membaca

Hendaknya ia membiasakan dan memperbanyak membaca Alquran. Para salaf mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda dalam mengkhatamkan Alquran:

Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari beberapa salaf bahwasanya mereka dahulu mengkhatamkan Alquran setiap dua bulan sekali, yang lainnya sebulan sekali, ada yang sepuluh hari sekali, delapan hari sekali dan mayoritas tujuh hari sekali.

Thalhah bin Mushrif seorang thabi'in yang mulia ia berkata "barang siapa yang mengkhatamkan Alquran kapan pun pada waktu siang, para malaikat memohonkan ampun untuknya hingga petang hari dan siapa yang mengkhatamkan Alquran kapan pun pada waktu malam, para malaikat memohonkan ampun baginya hingga pagi hari". Demikian pula yang diriwayatkan dari Mujtahid.

c. Membiasakan Qiraah Malam

Hendaknya ia sangat memperhatikan qiraah pada malam hari terlebih dalam sholat malam.

Yazid Ar-Riqasyi berkata: "Jika saya tidur, kemudian terjaga kemudian tidur lagi maka sejatinya kedua mataku tidak tidur". Saya atakana: "Sesungguhnya nilai lebih sholat malam dan bacaan Alqurannya adalah karena ia menyatukan hati, menjauhkannya dari kesibukan-kesibukan lain, dari kelalaian dan memikirkan kebutuhan, lebih menjaga dari riya' dan semacamnya yang menjadikan amalan sia-sia. Disamping adanya tuntutan dari syariat karena banyaknya kebaikan pada malam hari".

d. Mengulang Alquran dan Menghindari Lupa

Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

تَعَا هَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَقَلُّبًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا

Artinya: “Ulang-ulanglah Alquran ini. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tanganNya, ia lebih cepat lepas daripada unta dalam ikatan.”(HR. Bukhari dan Muslim)⁴³

Lupa disini bisa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya:

- 1) Kesan yang lemah
- 2) Karena tidak dipakai
- 3) Percampuran
- 4) Represi atau penekanan tanpa disadari.⁴⁴

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Implementasi Metode Wahdah dalam Pembelajaran Tahfidzul Quran pada Santriwati Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa”. Hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini mengambil dari universitas yang pernah diujikan yaitu:

1. Mokhammad Zamroni, Institut Agama Islam Negeri Walisongo yang memiliki judul: “Penerapan Metode Wahdah dalam Meningkatkan Hafalan Alquran Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Tahun 2010/2011”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa ada peningkatan hafalan

⁴³ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Para Penghafal Al-qur'an*, (Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas, 2005), 48-62.

⁴⁴ Muhaimin Zen, *Tata Cara/ Problematika Menghafal Al Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, 42.

santri setelah menggunakan metode *Wahdah* dalam proses menghafal Alquran. Selain itu, dengan penggunaan metode *Wahdah* di Pondok Pesantren Nurul Furqon hasil hafalan santri dalam kategori baik, terbukti dari 10 santri yang penulis teliti mampu menghafal rata-rata 1,5 juz dalam waktu satu bulan.

2. Muhammad Fadly Ilyas, Universitas Islam Negeri Makassar yang memiliki judul: “*Peranan Metode Wahdah terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfidzul Qur’an Pesantren Darul Istiqomah Maros*”. Peneliti simpulkan bahwa metode *Wahdah* mempunyai peranan penting terhadap prestasi hafalan santri, hal tersebut dapat dilihat dari persentase keberhasilan hafalan seluruh santri yaitu untuk kategori I 64%, kategori II 52,63% dan kategori III 64,28% sebagai bukti bahwa metode *Wahdah* telah berhasil meningkatkan prestasi hafalan santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.
3. Tutik Khoirunisa, Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang memiliki judul: “*Penerapan Metode Wahdah dalam Meningkatkan Hafalan Alquran Santri Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tutik Khoirunisa terbukti bahwa metode *Wahdah* sangat efektif jika digunakan dalam menghafal Alquran, hal tersebut dapat dilihat dari enam santri yang menggunakan metode *Wahdah* hanya membutuhkan waktu relatif singkat dibanding dengan dua santri yang menggunakan metode pengulangan penuh atau metode lainnya.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian diatas dan penelitian yang dilakukan penulis, persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang metode menghafal Alquran yakni metode *Wahdah*. Kemudian perbedaannya yaitu penelitian yang penulis lakukan

membahas secara umum tentang keseluruhan penerapan metode *Wahdah* dalam pembelajaran *tahfidzul* Quran, sedangkan penelitian diatas membahas secara khusus tentang kualitas dan prestasi hafalan dengan menggunakan metode *Wahdah*.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.⁴⁵

Dalam pendidikan, tugas umat Islam yaitu memelihara dan menjaga keaslian Alquran dengan cara menghafalnya. Namun, di zaman yang modern ini kegiatan menghafal Alquran telah dikalahkan oleh berbagai hal yang tidak bermanfaat misalnya bermain *play station*. Hal tersebut karena menghafal Alquran dianggap sebagai kegiatan yang sulit untuk dilakukan. Maka dari itu peran pondok pesantren sangat dibutuhkan dalam hal ini.

Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' merupakan salah satu pondok pesantren yang mengunggulkan program tahfidzul Qurannya. Salah satu langkah untuk memudahkan santri dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' yaitu dengan menggunakan metode *Wahdah*. Metode *Wahdah* yaitu metode menghafal Alquran dengan cara

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 388.

menghafal satu per satu ayat. Metode *Wahdah* ini sangat membantu santri dalam proses menghafal, hal itu dapat dilihat dari beberapa alumni Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' yang mayoritas seorang hafidzah yang telah lulus sesuai dengan target.

Bagan dibawah ini penulis buat untuk dapat memudahkan pemahaman tentang kesimpulan kerangka berfikir pada skripsi. Bagan alur kerangka berfikir yang penulis maksudkan sebagai berikut:

